I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat menimbulkan pesaing bisnis yang semakin ketat, beberapa strategi bisnis dilakukan oleh pengelola bisnis agar dapat bertahan ditengah persaingan. Salah satu hal yang dapat membuat proses bisnis berjalan dengan lancar dan efektif adalah prosedur dan kebijakan yang ada diperusahaan.

PT. XYZ merupakan perusahaan manufaktur baterai yang terletak di Jl. Raya Narogong, Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perushaan, yang sumber pendapatannya dari penjualan ekspor dan penjualan lokal. Bagi perusahaan manufaktur, penjualan mempunyai peran penting, karena merupakan *profit center* yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, tanpa penjualan tidak ada pendapatan, karena pendapatan tersebut akan digunakan untuk menjalankan proses bisnis perusahaan kembali, untuk memperoleh keefektivitasan dalam proses penjualan maka diperlukan kekompakan dan kerja sama antara setiap divisi, baik dari bagian marketing, staf akuntasi, dan gudang. Agar proses pencatatan dan pengadaan dokumen terstruktur maka diperlukan pengendalian internal perusahaan, jika tidak ada pengendalian internal maka perusahaan akan berantakan dari tugas masing-masing setiap departemen, sampai pencatatan pelaporan keuangan, untuk memperoleh keyakinan atas efektivitas dari sistem pengendalian internal yang dijalankan oleh perusahaan, maka diperlukan campur tangan auditor sebagai pihak independent.

Menurut PSA 69. SA Seksi 319 pengendalian internal adalah proses yang dijalankan oleh dewan komisaris manajemen, dan personel lain dalam suatu entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan pelaporan keuangan. Pengujian pengendalian (*Test Of Control*) meliputi prosedur-prosedur audit yang dirancang untuk aktivitas kebijakan dan prosedur pengendalian yang diterapkan pada perusahaan, melaui *Test Of Control* sistem penjualan maka akan diketahui dan ditemukan kesalahan material dan

kecurangan dalam laporan keuangan khususnya dalam sistem penjualan. Menurut Agoes (2006) tujuan pengujian *Test Of Control* pada sistem penjualan adalah untuk mengetahui apakah setiap transaksi yang terjadi sudah diproses dan dicatat sesuai dengan sistem dan prosedur yang ditetapkan manajemen. Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pengujian pengendalian internal (*TOC*) adalah untuk menentukan dan mengawasi apakah pelaksanaan aktivitas-aktivitas perusahaan dalam setiap transaksi yang terjadi sudah diproses dan dicatat sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan dan untuk menguji efektivitas operasional dari pengendalian dalam mendukung pengurangan resiko pengendalian.

Pemeriksaan pengujian *Test Of Control* khususnya penjualan, auditor akan lebih memahami tentang pengendalian internal perusahaan, sehingga auditor dapat menetapkan di bagian mana dalam struktur pengendalian internal perusahaan yang berpotensi terjadi salah saji atau disebut risiko pengendalian.

Agar pengendalian internal dapat dikatakan baik maka dalam pengendalian internal harus terstruktur dan terkoordinasi, biasanya perusahaan mempunyai sistem informasi akuntansi siklus penjualan gunanya untuk mengumpulkan dan menyimpan data yang terkait dengan aktivitas dan transaksi dalam perusahaan, sehingga dokumen-dokumen yang telah disimpan digunakan untuk kebutuhan laporan dan sebagai bukti untuk penelusuran auditor saat melakukan *Test Of Control*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meninjau apakah sistem informasi akuntansi penjualan yang dibuat oleh PT XYZ sudah berjalan dengan baik atau belum dengan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan dan menjadikan topik tersebut sebagai tugas akhir dengan judul "*Test Of Control* Sistem Penjualan Pada PT XYZ".

1.2 Tujuan

Penulisan laporan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui proses pengujian *Test Of Control* atas sistem penjualan pada PT XYZ.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penulisan tugas akhir dapat digambarkan sebagai berikut:

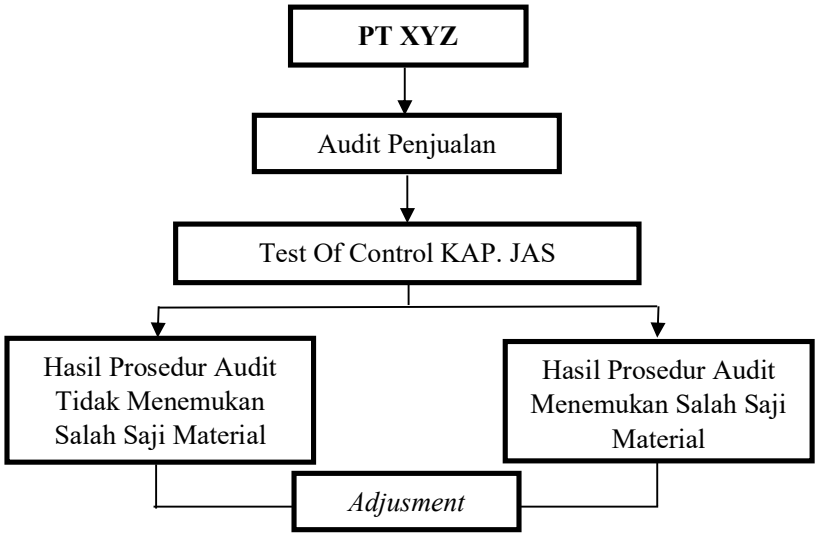

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Penulisan laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

a. Pembaca

Sebagai bahan pembelajaran prosedur audit terutama materi *Test Of Control* sistem penjualan dan juga sebagai referensi dan informasi tambahan dalam penulisan tugas akhir yang akan datang.

b. Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu akuntansi yang telah dipelajari di perkuliahan dan ilmu yang telah didapatkan selama magang di KAP JAS & Rekan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit

Menurut Agoes (2017), audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham, laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu di audit oleh KAP yang merupakan pihak ketiga yang independen, karena;

a. Jika tidak di audit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja,
b. Jika laporan keuangan sudah di audit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan-laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS),
c. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total asetnya Rp250.000.000.000 ke atas harus memasukkan *audited financial statements* ke Departemen Perdagangan Perindustrian,
d. Perusahaan yang *go public* harus melakukan *audited financial statements* ke Bapepam-LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku dan,
e. SPT yang didukung oleh *audited financial statements* lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum di audit

2.1.1 Standar Audit

Standar audit merupakan acuan seorang akuntan publik dalam melaksanakan jasa audit. Standar yang dijalankan oleh auditor merupakan standar yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Penyertaan Standar *Auditing* (PSA) No. 1 Tahun 2001, ada 3 yaitu standar audit, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan:

1. Standar Umum
   a. Audit harus dilaksanakan oleh individu atau lebih (*team*) yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor

b. semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi harus dipertahankan oleh auditor.

c. pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

a. Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik mungkin dan jika diinginkan kehadiran seorang atau sekelompok asisten, harus diadakan juga kehadiran seorang *incharge* (supervisor) dengan sebaik mungkin.

b. Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

c. Bukti audit kompeten yang harus cukup harus diperoleh melalui inspeksi, observasi, maupun konfirmasi sebagai basis yang memadai untuk menyatakan opini atas laporan keuangan yang di audit.

3. Standar Pelaporan

a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada *inconsistency* atas penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus memadai, jika tidak maka auditor harus mengungkapkannya dalam laporan audit (*audit report*).

d. Laporan audit (*audit report*) harus membuat satu pernyataan opini mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan asersi mengapa opini tertentu tidak dapat diberikan**.**

2.1.2 Tahapan Audit

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2014), terdapat 8 (delapan) tahapan audit. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal

b. Memahami bisnis dan industri klien
c. Menilai risiko bisnis klien
d. Melaksanakan prosedur analitis pendahuluan
e. Menetapkan materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima dan risiko inheren
f. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian
g. Mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan
h. Mengembangkan perencanaan audit dan program audit secara keseluruhan

2.1.3 Jenis Pengujian Audit

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2014) dalam mengembangkan suatu rencana audit secara keseluruhan, auditor menggunakan beberapa jenis pengujian untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dilakukan secara wajar. Auditor menggunakan prosedur penilaian risiko untuk menilai risiko salah saji yang material yang merupakan gabungan dari risiko inheren dan risiko pengendalian. Berikut jenis-jenis pengujian menurut Arens, Elder, & Beasley (2014):

a. Pengujian Pengendalian (*Test Of Control*)
   Prosedur audit ini untuk menguji keefektifan pengendalian guna mendukung pengurangan risiko pengendalian.
b. Pengujian Substantif atas Transaksi (*Substantive Test Of Transactions*)
   Prosedur untuk menguji kesalahan atau kecurangan yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar untuk mengetahui apakah tujuan audit terkait transaksi sudah terpenuhi atau belum
c. Prosedur Analisis (*Analytical Procedure*)
   Penggunaan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau data lainnya terlihat wajar
d. Pengujian atas Rincian Saldo (*Test Of Detailed Balance*)
   Prosedur untuk memeriksa kesalahan moneter dalam laporan keuangan.

2.2 Penjualan

Menurut Gusrizaldi (2016) Penjualan merupakan syarat mutlak keberlangsungan suatu usaha, karena dengan penjualan maka akan didapatkan keuntungan, Semakin tinggi penjualan maka keuntungan yang akan didapat akan semakin maksimal, untuk mencapai tujuan tersebut maka sangat diperlukan usaha-usaha agar konsumen mempunyai daya tarik dan sifat loyal dalam berbelanja di suatu unit usaha.

2.2.1 Pengertian Sistem Penjualan

Menurut Mc Leod (2001:5) Sistem penjualan adalah suatu kesatuan proses yang saling mendukung dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan pembeli dan bersama-sama mendapatkan kepuasan dan keuntungan. Sedangkan menurut Mulyadi (2001:452) Sistem penjualan adalah sistem yang melibatkan sumber daya dalam suatu organisasi, sistem penjualan, sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut Narco (2007) membagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagian penjualan, dimana bagian ini bertugas untuk menerima pesanan dari pembeli, mengedit pesanan, dan meminta persetujuan dari bagian keuangan
2. Bagian gudang/pengiriman, bagian ini bertugas untuk mengirimkan barang yang dibeli atas dasar pesanan dari bagian penjualan
3. Bagian penagihan, bagian ini bertugas membuat faktur dan mendistribusikannya ke pembeli dan ke bagian akuntansi
4. Bagian akuntansi, bertugas untuk membukukan ke dalam jurnal penjualan dan secara periodik membukukan ke rekening buku besar

2.3 Materialitas

Berdasarkan Standar Audit No. 320 (IAPI, 2013), materialitas dalam konteks audit menjelaskan bahwa kesalahan penyajian, dianggap material bila kesalahan penyajian tersebut, secara individual atau agregat, diperkirakan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Menurut *The International Federation Of Accountant* (IFAC) (2018) Materialitas adalah masalah *auditor professional judgment* dari pada *mechanical exercise,* akibatnya tidak ada panduan khusus yang diberikan dalam *International*

Standards On Auditing (ISA), namun laba dari operasi berjalan (mempunyai *rate* 3 sampai dengan 7%) sering digunakan dalam praktiknya sebagai bagian yang paling penting bagi pengguna laporan keuangan, jika ini bukanlah sebuah ukuran yang digunakan (seperti untuk entitas nirlaba dimana laba bukan merupakan basis yang stabil), maka dapat mempertimbangkan basis-basis lain seperti:

a. Pendapatan atau pengeluaran 1% sampai 3%
b. Aset 1% sampai 3% dan;
c. Ekuitas 3% sampai dengan 5%

2.4 *Performance Materiality*

Berdasarkan Standar Audit No. 320 (IAPI, 2013), *Performance Materiality* adalah suatu jumlah yang ditetapkan oleh auditor pada tingkat yang lebih rendah dari pada materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan, untuk mengurangi ketingkat rendah yang semestinya kemungkinan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi dan yang tidak terdeteksi yang secara agregat melebihi materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan. IFAC (2018) menyebutkan bahwa tidak ada panduan khusus yang ditetapkan dalam ISA (terkait dengan standar yang digunakan untuk mengukur *percentages range*). *Percentages range* 60% dari materialitas untuk perusahaan yang berada pada level resiko yang tinggi, sampai dengan 85% dimana resiko salah saji material dinilai lebih kecil.

2.5 *Test Of Control* (Pengujian Pengendalian)

2.5.1 Pengertian *Test Of Control*

Standar auditing kedua, dibedakan antara prosedur pemahaman atas pengendalian *intern* dan pengujian pengendalian (*test of control*). Dalam pelaksanaan standar tersebut, auditor melaksanakan prosedur pemahaman pengendalian *intern* dengan cara mengumpulkan informasi tentang desain pengendalian *intern* dan informasi apakah desain tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan standar tersebut juga mengharuskan auditor malakukan pengujian terhadap efektivitas pengendalian *intern* dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pengujian ini disebut dengan istilah pengujian kepatuhan *(complience test)* atau sering disebut dengan pengujian pengendalian *(test of control).*

Menurut Mulyadi (2002), *Test Of Control* adalah salah satu unsur kegiatan pemeriksaan internal yang bertujuan untuk menentukan dan mengawasi apakah pelaksanaan aktivitas-aktivitas dalam perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah telah ditetapkan perusahaan.

Menurut Agoes (2006), *Test Of Control* adalah *test* terhadap bukti-bukti pembukuan yang mendukung transaksi yang dicatat perusahaan untuk mengetahui apakah setiap transaksi yang terjadi sudah diproses dan dicatat sesuai dengan sistem dan prosedur yang ditetapkan manajemen.

Menurut arens, dkk yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf (2003), *Test Of Control* adalah prosedur audit untuk menguji efektivitas operasional dari pengendalian dalam mendukung pengurangan resiko pengendalian yang dinilai.

Penulis menyimpulkan pengertian pengujian pengendalian (*Test Of Control*) adalah prosedur audit yang bertujuan untuk menentukan dan mengawasi apakah pelaksanaan aktivitas-aktivitas dalam perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.

2.5.2 Ruang Lingkup *Test Of Control*

Ruang lingkup *Test Of Control* (pengujian pengendalian) meliputi pengkajian pengendalian akuntansi. Pengkajian ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat kepastian yang wajar bahwa prosedur dan metode dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Unsur-unsur perancangan pengujian pengendalian (*Test Of Control*) menurut mulyadi (2002) adalah sebagai berikut:

1. Sistem Akuntansi

   Unsur-unsur sistem akuntansi adalah:

   a. Unit organisasi yang terkait dalam sistem yang diperiksa
   b. Sistem otorisasi yang dirancang dalam organisasi tersebut
   c. Dokumen
   d. Catatan akuntansi
   e. Laporan keuangan
   f. Bagan alir sistem akuntansi yang bersangkutan

2. Pengendalian Internal

   Unsur-unsur pokok pengendalian internal yaitu:

a. Adanya struktur organisasi yang menggambarkan pemisahan fungsi (fungsi operasi, pencatatan, penyimpangan, dan pengawasan) dan pekerjaan yang tepat
b. Sistem pemberian wewenang dan prosedur pencatatan
c. Unsur pelaksanaan yang wajar (praktik yang sehat)
d. Unsur kualitas pegawai
e. Adanya suatu bagian pengendalian internal (internal auditing)

3. Kuesioner Pengendalian Internal

   Dengan pernyataan disertai dengan alasan, pertanyaan dapat dirancang agar memperoleh jawaban apakah elemen-elemen pengendalian internal terdapat dalam sistem akuntansi yang sedang diperiksa.

4. Program Pengujian Pengendalian

   Jawaban yang diperoleh dari kuesioner pengendalian internal kemudian diuji dengan menggunakan teknik pengujian pengendalian (*Test Of Control*). Perancangan pengujian pengendalian dilandasi dengan pengetahuan mengenai sistem akuntansi dan unsur-unsur pengendalian internal yang terdapat didalamnya.

2.5.3 Tahap-tahap *Test Of Control*

Menurut Mulyadi (2002), tahap-tahap dalam melaksanakan *Test Of Control* sebagai berikut:

1. Telaah dan review pengendalian internal yang sudah digariskan

   Tujuannya adalah menentukan dasar untuk mengevaluasi pengendalian internal yang ada.

2. Verifikasi pendahuluan atas pengendalian yang sudah digariskan

   Tujuan dari tahap ini untuk memastikan pengendalian internal perusahaan sudah dipahami benar:

   a. Memperoleh kepastian minimal bahwa pengendalian internal yang sudah digariskan oleh perusahaan benar-benar ada dalam sistem yang nyata.
   b. Memperjelas dan memperbaiki pemahaman tentang fungsi-fungsi pengendalian akuntansi yang dilaksanakan oleh pengendalian internal.
   c. Mengidentifikasi setiap pengendalian yang terlewatkan waktu me-*review* sistem yang sudah digariskan.

d. Mengidentifikasikan setiap pengendalian yang ada tetapi belum dapat pengesahan atau persetujuan yang seharusnya dari pimpinan perusahaan.
e. Memutakhirkan kertas kerja audit mengenai pengendalian internal yang sudah digariskan dan untuk menjadikan dokumen itu sesuai dengan sistem aktual yang sekarang ada dan sedang berjalan.

3. Evaluasi konseptual atau evaluasi pendahuluan atas pengendalian

   Tujuan tahap ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

   a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengendalian internal .
   b. Menentukan kebutuhan bukti substantif sementara.
   c. Merencanakan pengandalan audit pada pengendalian internal tertentu.
   d. Menentukan bukti ketaatan yang perlu dipertanggung jawabkan rencana pengandalan audit pada pengendalian internal tertentu.
   e. Membuat program audit sementara yang terdiri dari strategi pengandalan pengendalian internal tertentu

4. Pelaksanaan prosedur-prosedur ketaatan

   Tujuan utama tahap ini untuk menguatkan kompetisi strategi audit sementara yang direncanakan selama tahap ketiga diatas yaitu tahap evaluasi pendahuluan. pada tahap ini dilakukan pengumpulan bukti-bukti tambahan tentang eksistensi dan keefektifan pengendalian yang diandalkan.

5. Evaluasi akhir pengendalian internal

   Evaluasi akhir merupakan peninjauan kembali secara sepintas lalu atas evaluasi pendahuluan dan cenderung mengukuhkan kesimpulan yang sudah dibuat auditor internal sebelumnya tentang pengendalian internal yang sudah direncanakan.